



## Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa

<sup>1</sup>Faisal Muzzamil, <sup>2</sup>Rangga Maulana Alif, <sup>3</sup>Siti Annisa

Komunikasi Penyiaran Islam, STAI DR. KHEZ. Muttaqien, Purwakarta, Indonesia

Corresponding Author: [faisal@stamuttaqien.ac.id](mailto:faisal@stamuttaqien.ac.id)

### ABSTRAK

Memancing saat ini, menjadi kegiatan yang tengah populer di berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan memancing ini bukan hanya sekedar untuk mendapatkan ikan, tapi ada banyak manfaat di dalamnya, termasuk manfaat dari segi sosial. Berlatar belakang dari manfaat sosial dari kegiatan memancing inilah, maka dilaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Secara metodologis, kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Tahap Evaluasi. Secara teoretis, kegiatan PKM ini berlandaskan pada *Social Capital Theory* dari Robert D. Putnam. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM tersebut, maka didapatkan tiga hasil berikut: (1) Tahap persiapan dalam kegiatan KPM ini dilakukan dengan cara observasi dan sosialisasi; (2) Tahap pelaksanaan kegiatan PKM ini sudah terealisasi dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan; (3) Tahap evaluasi dalam kegiatan KPM ini mendapatkan hasil bahwa kegiatan memancing bersama merupakan *social capital bonding* yang dapat membangun dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Hasil kegiatan PKM ini, diharapkan dapat berguna dan berkontribusi untuk dua aspek berikut, yaitu: (1) Aspek teoretis untuk pengembangan teori-teori komunikasi dan sosiologi yang berbasis kegiatan kolektif dalam suatu kelompok masyarakat; (2) Aspek praktis sebagai gambaran dan panduan bagi pelaksanaan PKM selanjutnya dengan bentuk kegiatan sosial yang berguna untuk membangun hubungan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Kegiatan Mancing, Komunikasi Sosial, Masyarakat Desa, Parakan Garokgek

### PENDAHULUAN

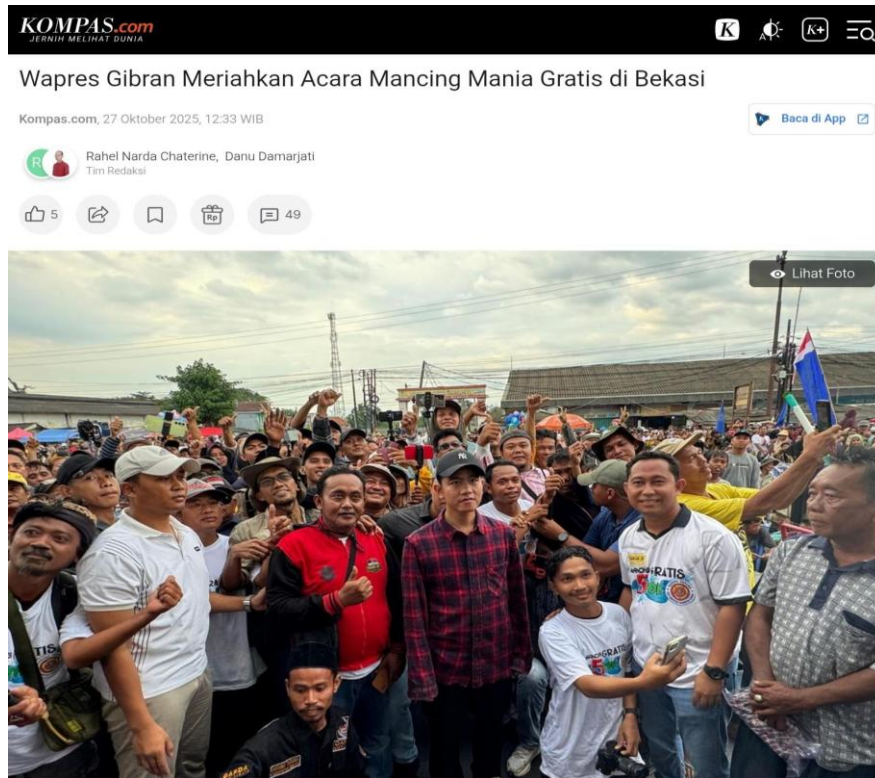
Memancing ikan (*angling*) adalah salah satu kegiatan yang tengah populer akhir-akhir ini. Memancing menjadi aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat, dari mulai masyarakat desa hingga masyarakat perkotaan. Banyaknya kalangan masyarakat yang melakukan kegiatan memancing ini, menjadikan "memancing" ini tidak hanya sebagai kegiatan, tapi sudah menjadi *trend* dan bahkan *lifestyle* sekarang ini. Dalam konteks sejarahnya, memancing (*angling*) merupakan salah satu kegiatan yang cukup tua dalam peradaban manusia. John W. Hills (1997) dalam *A History of Fly Fishing for Trout*, memperkirakan bahwa kegiatan memancing ini sudah ada sejak zaman *paleolitikum* atau Zaman Batu Tua, sekitar 40.000 yang lalu. Pada perkembangannya, memancing sudah menjadi aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang di berbagai belahan dunia mana pun, terlebih bagi nelayan (*fisherman*), memancing ini menjadi profesi dan pekerjaan utamanya.

Kegiatan memancing bukan hanya sekedar untuk mendapatkan ikan, namun secara komprehensif ada banyak manfaat lain dalam kegiatan memancing tersebut. Izaak Walton (2005) dalam *The Compleat Angler*, menyatakan bahwa ada lima manfaat yang ditimbulkan dari kegiatan memancing ini, yaitu: (1) Manfaat Moral; (2) Manfaat Psikologis; (3) Manfaat Sosial; (4) Manfaat Etis; (4) Manfaat Rekreatif. Mengamati dari manfaat kegiatan memancing tersebut, maka



**Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat**  
Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa

tidak heran jika dewasa ini memancing bukan lagi menjadi profesi dan pekerjaan, tetapi sudah menjadi trend dan aktivitas yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Saat ini mancing menjadi kegiatan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, tidak terbatas pada seorang nelayan saja, dari mulai masyarakat biasa, *influencer*, publik figur, hingga Pejabat Negara. Bahkan Wakil Presiden Republik Indonesia, sampai ikut menghadiri dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan mancing yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Wakil Presiden Ikut Kegiatan Mancing (Chaterine & Damarjati, 2025)

Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa mancing saat ini sudah menjadi kegiatan yang digemari oleh berbagai kalangan, termasuk juga Pejabat negara. Digemarinya kegiatan mancing, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa menurut Walton kegiatan mancing ini memiliki banyak manfaat, salah satu diantaranya adalah *manfaat sosial*. Walton dalam *The Compleat Angler* secara lebih rinci mengungkap bahwa dari perspektif dan konteks sosial, kegiatan mancing ini sekurang-kurangnya memiliki lima manfaat berikut, yakni: *Pertama*, media penyebaran informasi informal; *Kedua*, menguatkan kohesi sosial; *Ketiga*, membentuk identitas kelompok; *Keempat*, mengurangi ketegangan sosial; *Kelima*, transmisi pengetahuan antar generasi (Swann, 2007). Menganalisis dan mengamati dari manfaat sosial tersebut, maka tidak heran jika mancing ini menjadi salah satu kegiatan yang tengah populer di berbagai wilayah dan kalangan, termasuk juga di Desa Parakan Garokgek.

Parakan Garokgek, adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah perbatasan antara Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Secara geografis, Desa Parakan Garokgek ini masuk pada wilayah Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat (Maulidin et al., 2023). Desa Parakan Garokgek, seperti pada umumnya wilayah pedesaan lainnya, memiliki karakteristik masyarakat desa yang khas. Berkenaan dengan masyarakat

desa ini, dalam kerangka sosiologis Soekanto (2007) mengemukakan tujuh karakteristik masyarakat desa (*rural community*) yang terdiri dari: (1) Hubungan sosial bersifat erat dan personal; (2) Ikatan kekerabatan yang kuat; (3) Solidaritas bersifat mekanis; (4) Kontrol sosial informal kuat; (5) Kehidupan ekonomi agraris; (6) Adat dan tradisi masih kuat; (7) Mobilitas sosial relatif rendah (Hatu, 2011). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka tentunya masyarakat desa (*rural community*) memiliki diferensiasi dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti masyarakat perkotaan (*urban community*) (Ritonga et al., 2023).

Merujuk pada karakteristik masyarakat desa yang telah dikemukakan di atas, pada realitanya ada ciri khas yang cukup dominan dan menonjol dari masyarakat desa adalah solidaritas dan hubungan sosial yang masih erat dan lekat (Pohan & Gunawan, 2019). Namun seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan zaman, karakteristik yang khas tersebut kian memudar. Intensitas komunikasi yang kuat dan hubungan sosial yang erat yang menjadi ciri khas masyarakat desa tersebut, kini semakin memudar dan berkurang. Tentunya banyak faktor dan pemicu yang menyebabkan memudarnya proses komunikasi dan hubungan sosial pada masyarakat desa. Masyarakat desa yang dikenal dengan solidaritas dan nilai kolektifnya, kini berangsur-angsur memiliki kecenderungan individualisme dan mengalami alienasi. Berdasarkan hasil analisis dan observasi secara umum, diketahui bahwa beberapa faktor utama dari memudarnya intensitas komunikasi dan hubungan sosial pada masyarakat desa, adalah adanya globalisasi (Syakhsiyyah et al., 2025), perkembangannya teknologi (Wahyudi & Sukmasari, 2014) dan semakin masifnya penggunaan media sosial (Fauzy & Ratnawati, 2024) pada masyarakat desa. Tiga faktor tersebut, secara implikatif menyebabkan masyarakat desa menjadi individualistik dan terperangkap dalam gejala alienasi. Persoalan individualisme dan gejala alienasi inilah yang mengakibatkan semakin berkurangnya intensitas komunikasi sosial pada masyarakat desa.

Permasalahan tentang semakin berkurang dan memudarnya komunikasi sosial seperti yang telah diuraikan di atas, dewasa ini tengah terjadi dan teralami oleh masyarakat desa di berbagai wilayah, termasuk juga di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Berlatar belakang dari permasalahan tersebut, maka Kelompok Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KHEZ. Muttaqien, yang ditugaskan di Desa Parakan Garokgek terdorong untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk mancing bersama warga yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa Parakan Garokgek. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sendiri, merupakan program dan kegiatan akademik yang harus ditempuh oleh Mahasiswa STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Jenjang Sarjana (S1) (Muzzamil et al., 2024). KPM ini pada dasarnya adalah istilah khusus yang digunakan di STAI DR. KHEZ. Muttaqien untuk menyebut program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang biasa diselenggarakan di Perguruan Tinggi (PT) (Muzzamil et al., 2026).

Kegiatan KPM di Desa Parakan Garokgek ini, dilaksanakan selama 1 bulan, yakni pada 5 Januari sampai dengan 5 Pebruari 2025. Kelompok Mahasiswa KPM yang ditugaskan di Desa Parakan Garokgek ini berjumlah 15 mahasiswa yang dibimbing oleh 1 orang Pembimbing KPM, yakni Faisal Muzzamil, Dosen Tetap Program Studi (S1) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta. Pada tataran pelaksanaannya, Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek mengadakan dan merealisasikan beberapa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Salah satu kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Kelompok

Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek ialah *Kegiatan Mancing Bersama Warga Desa Parakan Garokgek*. Kegiatan PKM berupa Mancing Bersama tersebut, dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai semakin berkurang dan mudarnya komunikasi sosial pada masyarakat desa. Pemilihan kegiatan Mancing Bersama sebagai sarana dan media untuk kembali memperkuat komunikasi sosial masyarakat desa tersebut, didasarkan atas manfaat sosial dari kegiatan memancing seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berlatar belakang dari manfaat sosial yang ditimbulkan dari kegiatan memancing seperti yang telah dipaparkan di atas, maka Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa*. Kegiatan PKM tersebut, memiliki tujuan utama untuk membangun kembali proses komunikasi dan memperkuat hubungan sosial masyarakat di Desa Garokgek melalui kegiatan memancing bersama. Aspek manfaat sosial dari kegiatan memancing seperti yang dikemukakan oleh Walton (2005), diharapkan dapat semakin memperkuat realita komunikasi sosial yang terjadi diantara masyarakat Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa* ini, secara metodologis dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) Tahap Persiapan Kegiatan; (2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan; (3) Tahap Evaluasi Kegiatan. Tiga tahapan kegiatan tersebut, secara praktis menjadi metode pelaksanaan dalam suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) (Muzzamil et al., 2025). Secara lebih rinci, berikut uraian prosedural dan operasional dari tiga metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tersebut:

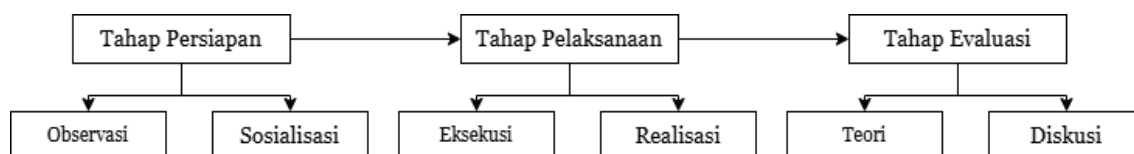
*Pertama*, tahap persiapan kegiatan. Secara prosedural, tahap persiapan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu *observasi* dan *sosialisasi*. Pada cara observasi, Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek, mencari dan menyiapkan *balong* atau empang yang akan dijadikan *spot angling* (tempat memancing) dalam kegiatan PKM tersebut. Setelah menyiapkan mendapatkan tempat memancing yang strategis, Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek melakukan sosialisasi dan menginformasikan kepada masyarakat mengenai kegiatan memancing bersama yang akan dilaksanakan tersebut.

*Ketiga*, tahap pelaksanaan kegiatan. Ini merupakan tahap inti dari kegiatan PKM. Pada tahap pelaksanaan ini, ada dua poin penting yang dilakukan, yaitu eksekusi dan realisasi. Eksekusi dalam konteks kegiatan PKM ini, ialah tindak lanjut dari tahap persiapan yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni melaksanakan apa yang telah dipersiapkan di *balong* yang menjadi tempat kegiatan memancing bersama. Adapun realisasi dalam konteks kegiatan PKM ini, ialah pelaksanaan nyata dari kegiatan memancing bersama. Oleh karena itu, pada realisasi inilah semua rangkaian kegiatan PKM dilaksanakan secara nyata.

*Ketiga*, tahap evaluasi. Evaluasi menjadi tahap terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan PKM dalam bentuk *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa*. Pada tahap evaluasi ini, dilakukan analisis hasil kegiatan PKM dengan menggunakan teori yang relevan dengan realitas komunikasi sosial dalam masyarakat. Adapun landasan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil kegiatan PKM ini ialah *Teori Modal Sosial (Social Capital Theory)* dari Robert D. Putnam (2020). Hasil dari analisis dengan

menggunakan teori tersebut, selanjutnya didiskusikan secara komprehensif dan sistematis pada bagian “Hasil dan Pembahasan” artikel hasil PKM ini.

Demikian itulah pemaparan mengenai tiga tahapan dalam metode pelaksanaan PKM berupa kegiatan mancingbersama untuk memperkuat komunikasi sosial masyarakat desa ini. Tiga tahapan tersebut, akan menjadi tiga poin yang akan diuraikan secara lebih rinci pada bagian “Hasil dan Pembahasan” artikel kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Pemaparan dari tiga tahapan dalam metode pelaksanaan KPM tersebut, secara skematis dapat digambarkan melalui gambar 2.



**Gambar 2** Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM (Kerangka Metode PKM, 2026)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan atas pelaksanaan dan realisasi dari kegiatan PKM berupa *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa*, maka didapatkan hasil dan capaian strategis dari kegiatan PKM tersebut. Capaian dan hasil dari kegiatan PKM ini, secara praktis telah sesuai dengan tujuan PKM yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa Parakan Garokgek melalui kegiatan mancing bersama. Selanjutnya, mengacu pada tiga tahapan dalam metode pelaksanaan kegiatan PKM seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian “Hasil dan Pembahasan” ini akan diuraikan tiga fokus bahasan, yaitu: (1) Tahap Persiapan Kegiatan PKM; (2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM; (3) Tahap Evaluasi Kegiatan PKM. Secara lebih rinci, berikut uraian dari ketiga fokus pembahasan tersebut:

### ***Tahap Persiapan Kegiatan PKM***

Tahap persiapan kegiatan PKM ini, seperti yang telah diulas pada bagian “Metode Pelaksanaan” di atas, terdiri dari dua poin kegiatan yang utama, yaitu *observasi* dan *socialisasi*. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara lebih rinci dari dua poin kegiatan pada tahap persiapan kegiatan PKM tersebut. Oleh karena itu, uraian dan pembahasan mengenai *Tahap Persiapan Kegiatan PKM* ini, akan menjelaskan secara praktis tentang observasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Parakan Garokgek guna mempersiapkan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa*. Secara praktis dan operasional, berikut adalah uraian mengenai observasi dan sosialisasi yang dilakukan dalam tahap persiapan kegiatan PKM:

*Pertama*, observasi. Observasi dalam konteks kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Parakan Garokgek dalam bentuk kegiatan mancing bersama ini, ialah mengamati kondisi dan mencari lokasi yang mendukung untuk dijadikan *spot* atau tempat mancing dalam kegiatan PKM tersebut. Proses observasi dengan cara mengamati kondisi ini diawali dengan berkonsultasi kepada Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat mengenai maksud dan tujuan Kelompok Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Parakan Garokgek untuk mengadakan kegiatan mancing bersama sebagai salah satu program kerja yang akan direalisasikan oleh Kelompok Mahasiswa KPM tersebut. Setelah mendapatkan saran, arahan

dan rekomendasi *balong* atau empang yang bisa dijadikan tempat kegiatan PKM, maka Kelompok Mahasiswa KPM tersebut melakukan survey dan meminta izin kepada pemilik *balong* untuk menjadikannya sebagai *spot* mancing dalam kegiatan PKM. Setelah mendapatkan persetujuan dan izin dari pemilik *balong*, maka persiapan selanjutnya ialah menebar ikan yang akan dijadikan tangkapan oleh masyarakat pada kegiatan mancing bersama tersebut. Ikan yang ditebar di *balong* tersebut adalah jenis ikan mas, nila dan mujair, dengan ukuran yang pas untuk dipancing. Berkenaan dengan tahap persiapan ini, gambaran umum pada saat Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek menebarkan ikan ke *balong* yang menjadi tempat kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3** Penebaran Ikan untuk Kegiatan Mancing Bersama (Dokumentasi PKM, 2026)

*Kedua*, sosialisasi. Setelah mendapatkan lokasi *balong* atau empang yang cocok untuk dijadikan *spot* mancing dan menebar ikan pada *balong* tersebut seperti yang tampak pada Gambar 3 di atas, selanjutnya ialah melakukan sosialisasi dan menginformasikan kepada masyarakat mengenai kegiatan mancing bersama sebagai salah satu program kerja dari Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek. Sosialisasi dan informasi mengenai kegiatan mancing bersama tersebut disampaikan kepada masyarakat pada saat ada kegiatan secara formal maupun diinformasikan langsung dari rumah ke rumah. Informasi penting yang disampaikan pada sosialisasi tersebut, ialah mengenai waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan mancing bersama. Adapun dari segi waktunya, kegiatan mancing bersama tersebut dilaksanakan pada Jum'at, 6 Februari 2026, mulai dari pukul 13:20 WIB s.d. selesai. Kemudian untuk tempatnya, yaitu di *balong* atau empang milik salah seorang warga. Lokasi *balong* sebagai tempat kegiatan PKM tersebut cukup strategis, yakni berada di dekat Kantor Desa, Masjid Jami, Madrasah Diniyah dan Posko Mahasiswa Kelompok KPM. Oleh karena itu, dapat dikatakan pemilihan lokasi kegiatan PKM ini berdasarkan kondisi strategis tersebut.

Demikian itulah gambaran spesifik dari tahapan pelaksanaan kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Parakan Garokgek dalam bentuk kegiatan mancing bersama yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi sosial masyarakat desa. Setelah tahapan persiapan selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan PKM. Tahapan pelaksanaan ini, menjadi kegiatan inti dari pelaksanaan PKM di Desa Parakan Garokgek. Uraian mengenai tahap pelaksanaan kegiatan PKM ini, secara lebih rinci dibahas pada bagian *Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM* berikut ini.

### ***Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM***

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa *Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa Parakan Garokgek* ini, tidak akan bisa terlaksana jika tidak terpenuhinya unsur-unsur yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Oleh karena itu, sebelum membahas dan menguraikan pelaksanaan PKM kegiatan mancing bersama, akan dipaparkan terlebih dahulu lima unsur yang perlu ada dalam suatu kegiatan PKM (Muzzamil & Adilah, 2023). Ada pun lima unsur kegiatan PKM tersebut ialah: (1) Waktu Kegiatan PKM; (2) Tempat Kegiatan PKM; (3) Pelaksana Kegiatan PKM; (4) Peserta Kegiatan PKM; (5) Tujuan Kegiatan PKM. Dalam konteks PKM di Desa Parakan Garokgek berupa kegiatan mancing bersama, kelima unsur kegiatan PKM ini dijelaskan sebagai berikut:

*Waktu Kegiatan PKM:* Kegiatan mancing bersama ini dilaksanakan selama 1 hari, yaitu pada Jum'at, 6 Pebruari 2026, dari mulai pukul 13:00 WIB s.d. selesai. *Tempat Kegiatan PKM:* Lokasi utama kegiatan mancing bersama ini ialah di *balong* atau empang milik salah satu warga yang berada di dekat Kantor Desa Parakan Garokgek. *Pelaksana Kegiatan PKM:* Kegiatan mancing bersama ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Kelompok KPM Desa Parakan Garokgek yang berjumlah 15 Mahasiswa yang dibimbing oleh 1 Dosen Pembimbing. Kegiatan mancing sebagai PKM ini, diinisiasi oleh Rangga Maulana Alif, Mahasiswa Program Studi (S1) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta. *Peserta Kegiatan PKM:* Peserta atau mitra kegiatan PKM ini adalah masyarakat Desa Parakan Garokgek, terutama bagi warga masyarakat yang berada di sekitar wilayah Kantor Desa. *Tujuan Kegiatan PKM:* PKM berupa kegiatan mancing bersama ini diadakan dengan tujuan untuk lebih memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa Parakan Garokgek. Dari manfaat sosial yang ditimbulkan dalam kegiatan mancing tersebut, diharapkan komunikasi sosial antara masyarakat semakin kuat dan solid.

Terpenuhinya lima unsur kegiatan PKM seperti yang telah diuraikan di atas, maka secara realistis kegiatan PKM ini telah terlaksana dengan baik. Pada tataran pelaksanaannya, kegiatan PKM berlangsung cukup kondusif dan efektif. Warga Desa Parakan Garokgek cukup antusias mengikuti kegiatan mancing tersebut, terlebih lagi kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, setelah pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah; karena biasanya warga masyarakat Desa Parakan Garokgek pada hari Jum'at siang menjelang sore hari, punya banyak waktu luang setelah selesai bekerja dan beraktifitas di tempat kerjanya masing-masing. Oleh karena itu, kegiatan mancing bersama ini menjadi momen yang tepat untuk mengisi waktu luang bagi masyarakat Desa Parakan Garokgek. Warga masyarakat Desa Parakan Garokgek terlihat cukup antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan mancing bersama tersebut. Sebelum dibahas dan diuraikan lebih lanjut mengenai tahap pelaksanaan kegiatan PKM ini, gambaran umum dari suasana kegiatan mancing bersama dapat dilihat pada Gambar 4.

**Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat**  
Kegiatan Mancing Bersama untuk Memperkuat Komunikasi Sosial Masyarakat Desa



**Gambar 4** Suasana Mancing Bersama di Desa Parakan Garokgek (Dokumentasi PKM, 2026)

Tampak pada Gambar 4 di atas, suasana pada saat kegiatan mancing bersama yang diikuti oleh warga masyarakat Desa Parakan Garokgek dan Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek. Kegiatan mancing bersama tersebut berlangsung “hangat”, komunikatif dan dialogis. Kelompok Mahasiswa KPM dari STAI DR. KHEZ. Muttaqien tampak akrab dan berbaur bersama warga masyarakat Desa Parakan Garokgek. Masyarakat yang ikut dalam kegiatan mancing bersama seperti yang dapat diamati pada Gambar 4 di atas, terdiri dari beragam usia, dari mulai anak-anak, remaja, dewasa dan tentunya *Bapak-Bapak*. Kalangan Ibu-Ibu juga *tidak mau ketinggalan* untuk berpartisipasi dalam kegiatan mancing bersama tersebut. Partisipasi dan kontribusi Ibu-Ibu dalam kegiatan ini tidak kalah pentingnya, yakni memasak hasil ikan hasil dari memancing untuk diolah dan dimasak. Hasil masakan dari kalangan Ibu-Ibu tersebut, pada nantinya akan dimakan secara bersama setelah kegiatan mancing bersama ini selesai. Oleh karena itu, kalangan Ibu-Ibu juga berperan dan terlibat aktif dalam kegiatan mancing bersama ini. Peran kalangan Ibu-Ibu tersebut ialah dalam hal mengolah, memasak hingga menyiapkan makanan untuk disantap bersama-sama setelah selesai kegiatan mancing bersama. Makan bersama yang dalam bahasa Sunda disebut *ngaliweut* atau *botram*, menjadi penutup dari rangkaian kegiatan PKM berupa kegiatan mancing bersama ini. Gambaran umum pada saat *botram* (makan bersama) warga masyarakat Desa Parakan Garokgek dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5** Makan Bersama Setelah Kegiatan Mancing (Dokumentasi PKM, 2026)

Demikian itulah uraian dan pembahasan mengenai tahap pelaksanaan kegiatan PKM berupa mancing bersama untuk memperkuat komunikasi masyarakat desa. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka ada dua poin penting yang perlu ditegaskan, yaitu: *Pertama*, kegiatan inti dari PKM ini ialah mancing bersama warga Desa Parakan Garokgek seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3; *Kedua*, kegiatan PKM ini ditutup dengan *botram* (makan bersama) warga Parakan Garokgek. Uraian terakhir pada bagian “Hasil dan Pembahasan” artikel hasil PKM ini ialah mengenai *Tahap Evaluasi Kegiatan PKM* yang secara lebih rinci dipaparkan berikut ini.

### ***Tahap Evaluasi Kegiatan PKM***

Pembahasan pada bagian *Tahap Evaluasi Kegiatan PKM* ini, akan difokuskan pada uraian hasil analisis terhadap pelaksanaan kegiatan mancing bersama dengan menggunakan Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) dari Putnam. Teori Modal Sosial yang digagas dan dikembangkan oleh Robert D. Putnam ini, secara lebih lengkap bisa dibaca dalam *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (2000). Putnam dalam *Bowling Alone*, menjelaskan bahwa *social capital refers to features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*. Dalam terjemahan yang praktis, definisi “modal sosial” yang dikemukakan oleh Putnam tersebut bisa diartikan dengan *kekuatan dan solidaritas yang timbul karena hubungan sosial yang dilandasi oleh saling percaya dan saling membantu*. Berdasarkan definisi tersebut, maka menurut Putnam *Social Capital* atau Modal Sosial itu dibangun oleh tiga unsur berikut, yaitu: *Network* (Jaringan), *Norm* (Norma) dan *Trust* (Kepercayaan). Tiga unsur inilah yang akan membangun *Social Capital* di dalam masyarakat, termasuk masyarakat Desa Parakan Garokgek.

Putnam dalam *Bowling Alone* (2000), selanjutnya menjelaskan bahwa ada dua tipe atau bentuk nyata dari *Social Capital* di masyarakat, yaitu *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social*. Pada yang pertama, yaitu *bonding social capital*, dapat diartikan dengan *modal sosial mengikat*, yakni ikatan sosial yang kuat di antara orang-orang yang memiliki kesamaan identitas dan kedekatan latar belakang. Kemudian pada yang kedua, yaitu *social capital bridging*. Dapat diartikan dengan *modal sosial menjembatani*, yakni hubungan sosial yang menghubungkan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda. Kerangka teori mengenai *Social Capital* atau Modal Sosial dari Putnam yang telah dikemukakan tersebut, menjadi kerangka analisis pada tahap evaluasi kegiatan PKM berupa kegiatan mancing bersama untuk memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa Parakan Garokgek.

Dianalisis dengan menggunakan tipe modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, maka Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa kegiatan mancing bersama ini dapat dikategorikan kepada tipe *Bonding Social Capital* atau *Modal Sosial Mengikat*. Dikategorikannya kegiatan PKM kepada *modal sosial mengikat* ini, karena kegiatan mancing bersama tersebut dapat “mengikat” hubungan sosial antara masyarakat Desa Parakan Garokgek. Hubungan sosial antar masyarakat Desa Parakan Garokgek ini, dapat terikat melalui kegiatan mancing, karena pada realitasnya memancing ini merupakan kegiatan yang digemari oleh setiap orang, termasuk juga masyarakat Desa Parakan Garokgek. Kegiatan memancing ini, menjadi aktivitas yang dapat mengikat hubungan orang-orang yang mempunyai kegemaran atau hobi yang sama. Dari sinilah hubungan sosial antara masyarakat yang sama-sama mempunyai kegemaran memancing tersebut dapat terbangun hubungan dan ikatan sosial dengan solid. Dari hubungan sosial yang diikat dengan kegemaran yang sama, yaitu kegiatan memancing, maka akan terbangun komunikasi sosial yang semakin kuat. Oleh karena itu, pada

posisi inilah kegiatan memancing bersama ini menjadi *Bonding Social Capital* yang dapat mengikat dan memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Social Capital Theory* yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa kegiatan mancing bersama yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Parakan Garokgek, secara praktis dapat memperkuat komunikasi sosial masyarakat desa. Diantara bentuk komunikasi sosial yang terbangun melalui kegiatan mancing bersama ini, yakni terjadinya komunikasi dialogis di antara warga masyarakat pada saat memancing bersama di *balong* (lihat Gambar 4). Kemudian, selain bentuk komunikasi dialogis yang terjadi pada saat memancing, kegiatan PKM ini berhasil mengikat dan membangun hubungan sosial masyarakat pada saat proses mengolah dan memasak ikan yang dilakukan oleh Ibu-Ibu. Pada saat proses memasak dan mengolah ikan tersebut, terjadi komunikasi yang intens dan hubungan sosial yang erat.

## **KESIMPULAN**

Didasarkan atas Hasil dan Pembahasan pelaksanaan kegiatan PKM yang sudah diuraikan di atas, maka secara spesifik dapat disimpulkan bahwa kegiatan memancing bersama ini dapat membangun dan memperkuat komunikasi sosial masyarakat Desa Parakan Garokgek. Kegiatan PKM yang telah mencapai hasil yang baik tersebut, pada tataran operasional dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terdiri dari: *Pertama*, tahap persiapan; *Kedua*, tahap pelaksanaan; *Ketiga*, tahap evaluasi. Berlandaskan pada Teori Kapital Sosial dari Putnam, maka secara signifikan dapat dinyatakan bahwa kegiatan mancing bersama ini menjadi *Social Capital Bonding* atau Modal Sosial Mengikat yang dapat mengikat dan membangun hubungan sosial yang kuat di antara masyarakat Desa Parakan Garokgek.

Capaian dan hasil kegiatan PKM ini, diharapkan dapat berguna dan berkontribusi untuk dua aspek berikut, yaitu: *Pertama*, aspek teoretis. Dari aspek teoretis, hasil kegiatan PKM ini berguna bagi pengembangan teori-teori komunikasi dan sosiologi yang berbasis kegiatan kolektif dalam suatu kelompok masyarakat; *Kedua*, aspek praktis. Dari aspek praktis, hasil kegiatan PKM ini dapat menjadi gambaran dan panduan bagi pelaksanaan PKM selanjutnya dengan bentuk kegiatan sosial yang berguna untuk membangun hubungan sosial masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pelaksanaan PKM berupa kegiatan mancing bersama untuk memperkuat komunikasi sosial masyarakat desa ini, tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, secara khusus disampaikan ucapan terimakasih kepada tiga pihak berikut, yaitu: (1) Pihak Desa Parakan Garokgek, yang telah memberikan izin dan mendukung kegiatan PKM ini; (2) Masyarakat Desa Parakan Garokgek, yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan PKM ini; (3) Kelompok Mahasiswa KPM Desa Parakan Garokgek, yang telah menyiapkan dan melaksanakan kegiatan PKM ini.

## **REFERENSI**

Chaterine, R. N., & Damarjati, D. (2025). *Wapres Gibran Meriahkan Acara Mancing Mania Gratis di Bekasi*. Kompas.

## Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Faisal Muzzamil, Rangga Maulana Alif, Siti Annisa

- Fauzy, A., & Ratnawati, E. (2024). Dampak Sosial Media terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10571–10581. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/2144>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoretik-Empirik. *Jurnal Inovasi*, 8(4), 1–11. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/IIN/article/view/721>
- Hills, J. W. (1997). *A History of Fly Fishing for Trout*. Easton Press.
- Maulidin, Y., Hani, S. U., Khodijah, S., Ihsan, F., Mustofa, W., & Jamiludin, A. R. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Berwudhu yang Benar pada Siswa-Siswi SDN 1 Parakan Garokgek, Desa Parakan Garokgek, Kiarapedes, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1073–1076. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.310>
- Muzzamil, F., Hasanah, H. L., Agnia, S. F., Basyariyyah, R. K., & Rodiah. (2025). Manajemen Produksi Podcast Dakwah di MUI Purwakarta. *Jamas: Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 747–760. <https://doi.org/10.62085/jms.v3i1.168>
- Muzzamil, F., Rohendi, Annisa, S., & Alif, R. M. (2026). Sosialisasi Kesehatan Bagi Ibu dan Anak Melalui Kegiatan Posyandu di Desa Parakan Garokgek. *Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainabel Solutions*, 1(1), 43–56. <https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS/article/view/75>
- Muzzammil, F., & Adilah. (2023). Voicetainer sebagai Peluang Kerja bagi Generasi Milenial dalam Bidang Komunikasi dan Public Speaking. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 129–143. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.2293>
- Muzzammil, F., Munawwir, Hodijah, L., Fajriah, N. N., Fajriyah, H. N., & Khodijah, I. S. (2024). Pengenalan dan Pelatihan Aplikasi Canva di SMP Negeri Satu Atap Cilingga Purwakarta untuk Menumbuhkan Keterampilan Grafis Siswa. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(2), 220–236. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i02.1009>
- Pohan, B., & Gunawan, W. (2019). Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133–147. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6040>
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Chuster.
- Ritonga, I. A., Noviani, Napitupulu, N. H., & Sinaga, P. W. (2023). Studi Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern, Pedesaan dan Perkotaan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.125>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Swann, M. (2007). The Compleat Angler and The Early Modern Culture of Collecting. *English Literary Renaissance*, 37(1), 100–117. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6757.2007.00095.x>
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3907>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Walton, I. (2005). *The Compleat Angler*. (Original work published Dover Publication)